

**MANAJEMEN EDITING *POST PRODUCTION* PROGRAM *CURRENT AFFAIR*
DI TVONE**

Ridho Azlam Ambo Asse
TVONE
aslamambo@gmail.com

ABSTRACT: *Management is the art of completing the work through others. In an organization there are various components that are structured and coordinated in the movement toward shared vision and mission. Management is looking for that component to move under coordination, pressure, and problems that hit. Editing management, especially for the current affair type program, has a special purpose. Not just the speed of productivity that is based on the ability of individual editors. This research is done to know the process of stage editor in work. The process of managing files, data management, human resources, tools, facilities, scheduling, until the pattern of editing stage in one of the national media industry. This study concludes that the current affair program management editing system based on the concept of planning, organizing, implementation, supervision, and productivity management is done by Top Down method from top to bottom in the management of current affair tvOne editing program. What gets from above during a pre-production meeting of a program. Then coordinate with the supervisor and then delegate down to be implemented according to the agreed plan and in accordance with the duties and functions of both the production team and the editor.*

Keywords: *Editing management, Post Production, Television*

ABSTRAK: Manajemen merupakan seni menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain. Dalam sebuah organisasi terdapat berbagai macam komponen yang terstruktur dan terkordinasi dalam gerakan menuju visi dan misi bersama. Manajemen ialah mencari agar komponen tersebut dapat bergerak dibawah koordinasi, tekanan, dan masalah yang menerpa. Manajemen editing khususnya untuk program berjenis *current affair*, memiliki tujuan khusus. Tidak sekedar kecepatan produktifitas yang didasarkan pada kemampuan individu editor. Penelitian yang dilakukan ini untuk mengetahui proses tahapan editor dalam bekerja. Proses mengelola file, pengelolaan data, sumber daya manusia, alat, fasilitas, penjadwalan, hingga pola tahapan editing pada salah satu industri media skala nasional. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sistem manajemen editing program *current affair* yang berpijak pada konsep perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan manajemen produktivitas adalah dilakukan dengan metode *Top Down* yaitu dari atas ke bawah pada manajemen editing program *current affair* tvOne. Apa yang didapat dari atas pada saat rapat pra produksi suatu program. Kemudian berkoordinasi dengan supervisor lalu didelegasikan kebawah untuk dilaksanakan sesuai rencana yang telah disepakati dan sesuai dengan tugas dan fungsi masing-masing baik dari tim produksi dan editor.

Kata kunci : Manajemen editing, Post Production, Televisi

PENDAHULUAN

Keberhasilan media penyiaran bergantung pada bagaimana kualitas orang-orang yang bekerja pada ketiga bagian tersebut. Namun demikian kualitas manusia saja tidak cukup jika tidak disertai dengan kemampuan pimpinan media penyiaran bersangkutan mengelola sumber daya manusia yang ia himpun. Karena inilah manajemen yang mutlak diperlukan pada media penyiaran (Morissan,2005:113).

Media penyiaran, dalam hal ini industri televisi membutuhkan program untuk mengisi waktu siarannya, dan tidak akan berfungsi apa-apa tanpa tersedia program untuk disiarkan. Satu produksi program televisi membutuhkan banyak aspek, yaitu mulai peralatan, manusia, biaya, perencanaan, peng-organisasian yang matang, dan atmosfer kerja yang baik. Dalam industri pertelevisian tahap produksi menurut Morissan (2005:39) terdiri dari tiga bagian atau yang lazim disebut dengan *Standard Operational Procedure* (SOP), seperti Pra Produksi, Produksi, dan Paska Produksi.

Paska produksi Nugroho (2007:138) memiliki peranan penting dalam kesuksesan suatu program acara. Menyusun gambar atau mengedit adalah proses terakhir dari suatu produksi. Sesi ini disebut juga sebagai paska produksi. Begitu pentingnya proses pasca produksi ini, kebanyakan orang profesional menyatakan bahwa film sesungguhnya jadi di meja editing.

Program *Variety Show* menurut Morissan (2005:23) seperti layaknya program berita, dimana informasi yang disajikan berasal dari peliputan. Reporter dan juru kamera yang telah kembali dari lapangan membawa dua hal penting bersama mereka, yaitu informasi dan gambar untuk menjadikan berita tadi siap

tayang, maka perlu proses yaitu pengumpulan materi dan mengedit.

Editing Current Affair adalah bagian editing yang mengerjakan program-program non berita, antara lain program hiburan, seperti music, variety show, talk show dan program berita yang sifatnya Time Less. Bagian editing ini kebanyakann mengerjakan program-program dari tim produksi program yang ada di tvOne.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan peneliti diatas, maka permasalahan yang akan diangkat adalah sebagai berikut : Bagaimana manajemen editing program current affair di tvOne ? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui manajemen editing program *Current Affair* di tvOne.

KAJIAN PUSTAKA

Komunikasi Massa: Komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa, yakni surat kabar, majalah, radio, televisi dan film. Oleh karena itu, maka sumber komunikasi massa bukanlah satu orang, melainkan suatu organisasi formal, dan sang pengirimnya sering kali merupakan komunikator professional, pesan tidak unik dan beraneka ragam, serta dapat diperkirakan.

Yang menjadi penghubung antara komunikator dan komunikasi dari beberapa penjabaran soal komunikasi massa adalah media massa. Media massa menurut Wahyudi (1991:90) adalah sasaran untuk menyampaikan isi pesan/ pernyataan/ informasi yang bersifat umum, kepada sejumlah orang yang jumlahnya relatif besar, heterogen, anonim, tidak terlembagakan, perhatiannya terpusat pada isi pesan yang sama, dan tidak dapat memberi arus balik secara langsung pada saat itu.

Understanding broadcast and network as distinct communicative architectures also entails making some fundamental distinctions about the kinds of communication effects which are internal to them. The distinction between 'transmission' versus 'ritual' communication is one which provides a useful way of classifying the different kinds of perspectives on broadcast media which emerged in the twentieth century. These perspectives correspond to qualitatively different kinds of communicative processes which are evident in the mass media, and which broadly correspond to content versus form, respectively. The transmission view is by far the predominant one, and is only recently being criticized from the point of view of its overstatement. Instructively, the impetus of this rebuttal is not to be found in the large body of critical writings¹ but can be found in the rise of new kinds of communicational realities which expose transmission views of broadcast as inadequate.

Komunikasi Organisasi: komunikasi organisasi adalah proses penciptaan dan saling menukar pesan dalam satu jaringan hubungan yang saling tergantung satu sama lain untuk mengatasi lingkungan yang tidak pasti atau selalu berubah – rubah. Definisi komunikasi organisasi Pace (2001:31) dipandang dari sudut perspektif fungsional adalah pertunjukan dan penafsiran pesan diantara unit-unit komunikasi yang merupakan bagian dari suatu organisasi tertentu. Suatu organisasi terdiri dari unit-unit komunikasi dalam hubungan-hubungan hierarkis antar yang satu dengan yang lainnya dan berfungsi dalam suatu lingkungan.

Dalam sebuah kelompok atau organisasi, komunikasi memiliki empat fungsi utama, kontrol, motivasi, ekspresi emosional, dan informasi.

Ada tiga bentuk utama dari arus pesan dalam jaringan komunikasi formal yang mengikuti garis komunikasi seperti yang

digambarkan dalam struktur organisasi, yaitu : (1). Downward communication atau komunikasi kepada bawahan.(2)

Upward communication atau komunikasi kepada atasan. (3) Horizontal communication atau komunikasi horizontal.

Mass communication, however, is the process by which a person, group of people, or large organization creates a message and transmits it through some type of medium to a large, anonymous, heterogeneous audience. In mass communication, the source is typically a professional communicator or a complex organization that incurs a great cost. The message is typically rapid and public. And, as stated, the receiver is generally large, heterogeneous, and anonymous. Feedback in mass communication is generally indirect and delayed. New technology, however, tends to blur the lines between traditional interpersonal communication and mass communication. With a good computer and basic computer skills, a single individual can publish his or her own professional looking magazine. With the trend towards narrowcasting in the broadcast and cable industries, the audience is becoming less anonymous and less heterogeneous. And with Internet channels designed to show unique content, the audience can be relatively small. (Komunikasi massa, bagaimanapun, adalah proses dimana seseorang, sekelompok orang, atau organisasi besar menciptakan sebuah pesan dan mentransmisikannya melalui beberapa jenis media ke khalayak yang besar dan anonim dan heterogen. Dalam komunikasi massa, sumbernya biasanya seorang komunikator profesional atau organisasi kompleks yang menghasilkan biaya yang besar. Pesannya biasanya cepat dan umum. Dan, seperti yang dinyatakan, receiver umumnya besar, heterogen, dan anonim. Umpan balik dalam komunikasi massa umumnya tidak langsung dan tertunda. Teknologi baru, bagaimanapun, cenderung mengaburkan

batas antara komunikasi interpersonal tradisional dan komunikasi massa. Dengan kemampuan komputer dan komputer dasar yang baik, satu individu dapat mempublikasikan majalah profesionalnya sendiri. Dengan tren penyiaran di industri siaran dan kabel, penonton menjadi kurang anonim dan kurang heterogen. Dan dengan saluran internet yang dirancang untuk menampilkan konten unik, penonton bisa relatif kecil).

Televisi sebagai Media Komunikasi Massa: Komunikasi massa dapat didefinisikan dengan memusatkan perhatian pada lima variabel (sumber, khalayak, pesan, proses, dan konteks) yang terkandung dalam setiap tindak komunikasi memperlihatkan bagaimana variabel-variabel ini bekerja pada media massa. Variabel – variabel pada komunikasi Massa menurut Joseph A. Devito adalah sumber, sebagai sasaran pesan dari komunikasi massa, pesan, proses, dan konteks.

Dari penjelasan diatas, televisi adalah media yang menyampaikan pesan melalui suara dan gambar. Dengan memahami bahwa Televisi memiliki suara dan gambar, maka televisi harus menggunakan hal tersebut dengan efektif dan efisien, sehingga pesan yang disampaikan jelas dan dimengerti oleh penonton. Karena televisi tidak bisa diputar berulang – ulang, berarti informasi yang disampainya pun hanya sekali saja, oleh karena itu kru televisi harus menyusun naskah (*script*) dan gambar yang mudah dimengerti dan dipahami oleh pemirsa.

Nazli Baydar (2008:349:360) says: *“Television constitutes an important and influential aspect of young children's developmental environment (Singer & Singer, 1990). The most likely source of positive influence of television on children's development is the educational programming that is specifically designed to increase school readiness and social*

competence in young viewers. However, most previous studies evaluating the effects of educational programs are correlational, making it difficult to identify program effects because of the confounding effects of factors that might predispose young children to watch such programs (Cole & Cole, 2005). The present paper describes an experimental study that evaluated the cognitive consequences of an educational television program among low socioeconomic status (SES) preschool age children living in Turkey. This study examined sources of variability in the beneficial TV effects due to level of exposure to particular programs, pre-existing socio-demographic characteristics such as maternal education, and pre-existing child characteristics such as pre-screening cognitive skills.” (Nazli Baydar (2008: 349: 360) mengatakan: "Televisi merupakan aspek penting dan berpengaruh dari lingkungan perkembangan anak-anak muda (Singer & Singer, 1990). Kemungkinan besar pengaruh positif televisi terhadap perkembangan anak adalah program pendidikan yang dirancang khusus untuk meningkatkan kesiapan sekolah dan kompetensi sosial pada pemirsa muda. Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya yang mengevaluasi dampak program pendidikan bersifat korelasional, sehingga sulit untuk mengidentifikasi dampak program karena efek pengganggu faktor yang mungkin mempengaruhi anak-anak muda menangani program semacam itu (Cole & Cole, 2005). Makalah ini menjelaskan sebuah studi eksperimental yang mengevaluasi konsekuensi kognitif dari sebuah program televisi pendidikan di kalangan usia sosioekonomi rendah (SES) anak usia prasekolah yang tinggal di Turki. Studi ini meneliti sumber variabilitas efek TV yang menguntungkan karena tingkat keterpaparan terhadap program tertentu, karakteristik sosio-demografis yang sudah ada sebelumnya seperti pendidikan ibu, dan karakteristik anak yang sudah ada

sebelumnya, seperti kemampuan kognitif pra-skrining.)"

Program Televisi *Current Affair*: Dari namanya, pengertian *current affair* adalah "persoalan kekinian." *Current Affair* adalah program yang menyajikan informasi yang terkait dengan suatu berita penting yang muncul sebelumnya namun dibuat secara lengkap dan mendalam. Dengan demikian, *current affair* cukup terikat dengan waktu dalam hal penayangannya namun tidak seketat *Hard News*, batasannya adalah bahwa selama isu yang dibahas masih mendapat perhatian khalayak, maka *current affair* dapat disajikan. Misalnya, program yang menyajikan cerita mengenai kehidupan masyarakat setelah ditimpa bencana alam dahsyat, misalnya gempa bumi atau tsunami (Morissan,2008:211).

Proses Tahapan Produksi Televisi ; Program acara televisi sebelumnya ditayangkan, sebenarnya melalui beberapa tahapan-tahapan. Secara garis besar dikategorikan dalam tiga hal, yaitu : (1).Pra Produksi (*Pre Production*) (2).Produksi (*Production*) (3).Paska Produksi (*Post Production*).

Pengertian Editing: Tujuan dasar dari proses editing adalah menyajikan suatu cerita dengan jelas kepada penonton. Staff produksi yang mengerjakan editing atau penyuntingan gambar disebut editor. Seorang editor harus memahami ide dari keseluruhan cerita yang akan disajikan, sebelum dia melakukan proses editing (Darmanto:2004:23), yaitu Tema dasar cerita, plot/alur cerita, (perkembangan cerita awal sampai akhir), membuat penonton untuk ikut serta merasakan dan mengalaminya dari hasil editing, memilih apa yang penting dan membuang apa yang tidak penting dalam konteks cerita, apa pesan utama dari program program yang akan kita sajikan.

Syarat utama dalam editing adalah kesinambungan gambar dan suara sekaligus. Harus diperhatikan pula kesinambungan irama dari adegan, hubungan antara shot satu dengan shot berikutnya, dengan bermacam variasi komposisinya. Penonton diharapkan mampu memahami loncatan-loncatan waktu dan ruang yang terjadi dalam keseluruhan cerita. Dengan kata lain, penonton diharapkan untuk tidak merasakan bahwa program yang disajikan sebenarnya adalah potongan-potongan shot yang disambung – sambung.

Manajemen Editor: Dalam manajemen editor perencanaan merupakan esensi penting dari pengelolaan sumber daya yang ada pada departemen editor. Para perencana siaran memiliki tanggung jawab moral dan etika terhadap masyarakat. Perencanaan yang baik akan memperlancar proses produksi dan penyiaran, serta memberikan mekanisme kontrol. Evaluasi baru dapat dikakukan bila ada perencanaan, Wahyudi, (1991:70).

a. Video Editor: Editor adalah sebutan bagi seseorang berprofesi sebagai ahli pemotongan gambar *video* dan *audio*. Editor yang baik tidak hanya menyusun gambar sesuai dengan *script* atau yang sutradara mau, tapi seyogyanya editor juga terlibat secara emosional terhadap video yang akan di edit (Fajar, 1994:138)

Teknik dan Jenis Editing: (a) ***Switching* atau *Editing Langsung***; Editing yang langsung dilakukan dengan menggunakan alat *switcher* untuk menggabungkan dua kamera atau lebih secara *live*. ((b) ***Post Production Editing***: Editing yang dilakukan setelah *shot* dan *scene* direkam dalam pita atau kaset (*master shooting*) kemudian disusun sesuai alur cerita dalam naskah, hasil editingnya disebut *master editing*.

- b. Tahap Editing :** Ini merupakan tahapan akhir dari seluruh rangkaian jalannya pembuatan program acara Televisi, secara umum menurut Mabruki (2011:119) meliputi : (1). Mengambil bahan dari *library* – studio editing (2).Mempelajari skenario (3). Melakukan editing kasar (*off line editing*) (4). Melakukan editing halus (*on line editing*) (5).Menyusun narasi (6). Dubbing narasi (7). Mengisi narasi (8). Menambah lustrasi musik (9). Menambahkan *sound effect* (10). Menambahkan *credit title* (11). *Mixing* (12). *Picture Lock* (13). *Final Edit* (14). Distribusi gambar

c. Manajemen Produktifitas

Berdasarkan identifikasi terhadap setiap individu dalam sistem organisasi di atas, kemudian dilakukan perencanaan yang terintegrasi dan komperhensif untuk meningkatkan produktivitas. Langkah-langkah perencanaan produktivitas menurut Nasution (2010:284) pada dasarnya mencakup lima tahap berikut: (1) Menganalisis situasi yang mendalam. (2) Merancang program peningkatan produktivitas. (3) Menciptakan kesadaran terhadap produktivitas. (4) Menerapkan program peningkatan produktivitas. (5) Mengevaluasi program peningkatan produktivitas.

METODE

Paradigma yang digunakan didalam penelitian ini adalah paradigma Kontruktivis yakni melihat kebenaran sebagai sesuatu yang subjektif dan diciptakan oleh partisipan. Paradigma Konstruktivis yaitu paradigma yang hampir merupakan antitesis dari paham yang meletakkan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atau ilmu pengetahuan. Paradigma ini memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap *Socially meaningful*

action melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara/mengelola dunia sosial (Hidayat, 2003:3).

Peneliti menggunakan paradigma konstruktivis karena ingin lebih memahami manajemen sumber daya editor dan tahapan editing pada program current affair di tvOne. Tipe Penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yakni memberikan gambaran atau penjabaran tentang kondisi empiris obyek penelitian yang berdasarkan karakteristik yang dimiliki .

Pengertian kualitatif disini adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang orang dan perilaku yang dapat diamati .Peneliti memahami bahwa pendekatan kualitatif diharapkan agar dapat menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau perilaku yang dapat diamati, sehingga dapat menjawab masalah, yaitu hal apa yang terdapat dalam strategi pengelolaan program-program news di televisi.

Berdasarkan kasus dalam penelitian ini adalah sistem manajemen editing program Current Affair di tvOne. Ciri-ciri metode kualitatif ialah menitikberatkan pada observasi dan suasana alamiah (natural setting). Melalui penelitian ini peneliti terjun langsung ke lapangan, mengamati gejala, mencatat pengamatan, merekam suara tanggapan narasumber dan berusaha tidak memanipulasi variabel.

Narasumber atau subyek penelitian Manajemen Post Production Program current affair di tv One, adalah: (a) Supervisor Editor *Post Production* tvOne, tugasnya adalah memimpin suatu jalannya dan membuat jadwal Pasca Produksi Editing program-program current affair, dengan dibantu beberapa orang staff editor lainnya, memantau dan menilai cara kerja

dan hasil kerja editor. (b) Staff Editor sebagai editor tugasnya adalah mengedit gambar dan suara sesuai naskah, hingga menjadi suatu rangkaian cerita yang menarik dan layak untuk disiarkan ke masyarakat. Peneliti memilihnya dikarenakan beliau merupakan editor yang memiliki reputasi baik, keahlian yang lebih mumpuni, serta lebih berpengalaman daripada *staff* editor yang lainnya. (c) Kepala Departemen *Post Production* tvOne. Mengepalai bidang editing baik news dan program yang ada di tvOne. Bertanggung jawab pada penyediaan alat dan sumber daya manusia. (d). Asisten Produser program Karikatur Negeri yang bertugas menyiapkan data untuk diolah di edit. Ia juga dapat menjadi reporter lapangan, mengetahui tentang teknis *storyboard* untuk editor. Terbiasa menemani editor dalam tahap *postproduction* programnya. Peneliti mewawancarai beliau, dikarenakan program Karikatur Negeri masuk dalam kategori *current affair*. Dengan tipe program dokumenter, tentu diperlukan sistem manajemen data yang mumpuni agar pola kerja dapat sesuai dengan yang diharapkan. (e) Akademisi dan Praktisi dibidang editor dan program televisi Universitas Mercu Buana.

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber data pertama atau tangan pertama di lapangan. Data primer yang digunakan peneliti adalah wawancara mendalam. Data sekunder peneliti dapatkan dari sejumlah referensi yang ada, baik berupa cetakan, video audio, Literatur yang berkaitan dengan penelitian ini. Data sekunder ini dimaksudkan sebagai pelengkap penelitian ini.

Proses analisis data dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu wawancara mendalam, catatan lapangan, dokumentasi dan studi kepustakaan. Setelah informasi yang dibutuhkan terkumpul, maka diperoleh suatu analisis data yang sesuai dengan tujuan dari laporan penelitian itu.

Teknik analisis data model interaktif menurut Miles dan Huberman dalam Haris (2010:164) terdiri atas empat tahapan yang harus dilakukan, yaitu; tahap pengumpulan data, reduksi data, display data, penarikan kesimpulan atau tahap verifikasi.

Penelitian ini menggunakan teknik Triangulasi, yaitu teknik dengan digunakan untuk memanfaatkan sumber. Triangulasi dapat membantu peneliti untuk mendapatkan data secara lengkap dan akurat mengenai apa saja yang ingin diteliti. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

Dari penjelasan mengenai teknik keabsahan data diatas, maka peneliti pada penelitian ini menggunakan teknik keabsahan data dengan menggunakan triangulasi sumber data yaitu wawancara dengan pihak tvOne (dari berbagai level jabatan) dan pihak akademisi. ini dilakukan apabila subjek penelitian atau informasi yang didapatkan diragukan kebenarannya.

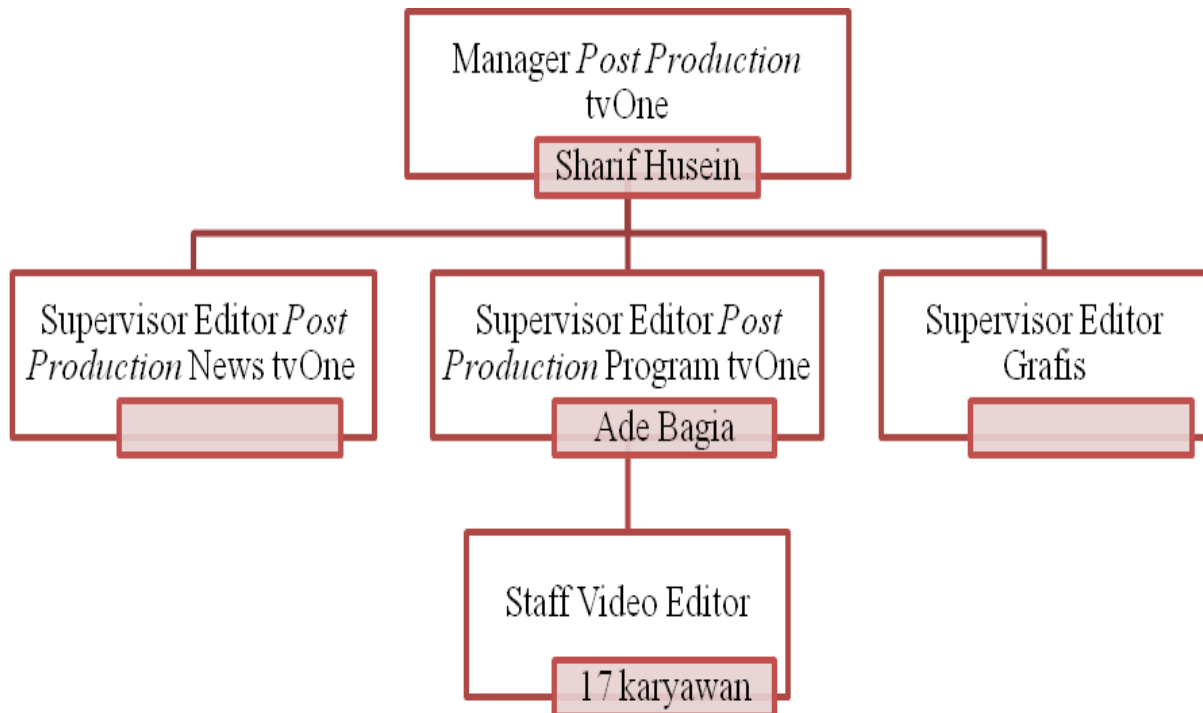
HASIL PENELITIAN

Tanggal 14 Februari 2008, pukul 19.30 WIB, merupakan saat bersejarah karena untuk pertama kalinya tvOne mengudara. Peresmian dilakukan oleh Presiden Republik Indonesia, Susilo Bambang Yudhoyono, tvOne menjadi stasiun tv pertama di Indonesia yang mendapatkan kesempatan untuk diresmikan dari Istana Presiden Republik Indonesia (<http://www.tvonenews.tv/tentangkami/>).

Mengklasifikasikan program-programnya dalam kategori *News One*, *Sport One*, *Info One*, dan *Reality One*, tvOne membuktikan keseriusannya dalam menerapkan strategi tersebut dengan menampilkan format-format yang inovatif.

Sebagai salah satu stasiun televisi berita di Indonesia, tvOne tidak hanya menyajikan informasi berita berupa *Hard News* (berita-berita terkini), tetapi juga dalam bentuk *Soft News* (*Magazine, Current Affair, Talk Show*). Saat ini tvOne adalah salah satu Televisi yang bersiaran 24 jam, oleh karena itu untuk memenuhi

jam siaran tersebut tvOne mempunyai banyak program berita yang dikemas dalam berbagai format berita. Hal inilah yang menarik perhatian peneliti dalam mengambil keputusan memilih stasiun tvOne dalam penelitian mengenai manajemen editor.



Bagan 1. Struktur Departemen *Post Production* tvOne

1. Planning: Perencanaan adalah pemilihan atau penetapan tujuan-tujuan organisasi dan penentuan strategi, kebijakan, proyeksi, program, prosedur metode, sistem anggaran dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan. Diantaranya ialah : (a) Dalam tahap pra produksi untuk program *current affair* dengan format dokumenter. Tim akan membuat yang disebut sebagai pra naskah. Kemudian *shotlist*. Kemudian eksekusi di lapangan. Hasil gambar lalu dicek untuk dibuat *storyline* yang akan dijadikan acuan untuk editor. (b) Pembagian proporsi

editor. Jumlah staff editor *current affair* mengikuti jumlah jatah program yang diedit. Satu editor dapat mengerjakan editan 1 program/shift/hari. Satu program rata-rata dikerjakan dari 3 – 4 shift. Dengan cara ini seorang editor dapat mengerjakan paling tidak 2 program per pekan. (c) Jatah shift untuk program 30 menit ialah 3 shift. Sedangkan, jatah shift untuk program 60 menit disediakan 4-5 shift. (d) Editor mengerjakan editan program yang ditentukan jadwalnya oleh supervisor editor. Pagi, Editor A mengerjakan program 1 shift 1. Malam,

Editor B mengerjakan program 2 shift 1. Esoknya, editor A mengerjakan program 2 shift 2. Sedangkan, editor B mengerjakan program 1 shift 2. (e) Penambahan kuantitas dipertimbangkan jika memang diperlukan. Akan tetapi harus melihat evaluasi editing program, jumlah program, alat, dan sumber daya sebagai bahan dasar acuan penambahan kuantitas. (f) Menitik beratkan pada penambahan kualitas. Dalam hal ini berupa tindakan *upgrade* alat, kecepatan mengedit, dan pelatihan. Sehingga diharapkan staff editor memiliki kemampuan dalam kecepatan produktifitas yang akan menutupi kuantitas yg masih kurang.

1. Organizing : (a) Dalam sepekan staff editor diwajibkan bekerja 5 hari (shift). Terbagi atas shift pagi (10.00- 18.00) dan shift malam (19.00 – 03.00). (b) Penjadwalan editing program merupakan tanggung jawab supervisor editor program tvOne. (c) Untuk menunjang tahap paska produksi program. TvOne menyediakan berupa booth yang berisi ruangan, dengan 1 PC berbasis Mac OS, dan software *final cut pro*. (d) Program maker mempersiapkan manajemen file berisi muatan audio-visual yang akan diolah oleh editor nantinya sebelum pelaksanaan editor.

2. Actuating : (a) Dalam tahap pelaksanaan editing. Setelah jadwal dan editor diterima oleh program maker. Maka ia akan menghubungi editor dan mempersiapkan data olahan. (b) Agar program yang diedit sesuai dengan keinginan program maker. Maka program maker membuat kerangka acuan dalam bentuk *storyline* atau naskah. Dengan adanya naskah, editor akan mendapatkan bayangan program yang akan diolahnya. (c) Editor memperhatikan *storyline* agar mendapatkan bayangan tentang program yang akan diolah. (d) Kendala mengenai badang program atau bahan olahan yang dijumpai pada saat mengedit suatu

program didiskusikan antara program maker dan editor. (e) Kendala yang didapat editor biasanya berupa keterlambatan materi untuk segera di edit, belum di *convert*, dan sumber informasi yang mendadak diganti. (f) Umumnya masalah yang dihadapi supervisor adalah masalah administrasi dalam hal mengatur jadwal, perubahan jadwal. Dalam bidang teknis biasanya mengenai alat, atau lambatnya kinerja staff. (g) Seorang atasan (supervisor), wajib menangani secara bijak dalam memajemen konflik yang terjadi dalam lingkungan kerjanya terutama oleh para staff (editor). (h) Produser mengawasi kualitas audio-visual programnya. Membangun program yang dapat menaikkan *rating-share*, mengoptimalkan daya tarik audio-visual, dan visi misi media dan pemilik media.

3. Controlling : (a) Pengawasan adalah penemuan atau penerapan cara dan peralatan untuk menjamin bahwa rencana telah dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, baik positif maupun negatif. Dalam tahap ini sangat diperlukan dalam rangka verifikasi atau kesesuaian isi program dengan keinginan program maker. (b) Setelah preview sequence per-segmen. Kemudian editor masuk kepada tahap akhir yakni ekspor file. Video yang telah jadi tersebut ditransfer ke QC untuk ditinjau kembali. Jika hasil peninjauan ternyata ditemukan muatan yang tidak layak maka akan dikembalikan ke editor untuk diperbaiki. (c) Setelah revisi dikerjakan. Editor akan mengirim kembali video yang telah diperbaiki untuk kembali di cek oleh QC. Jika sudah tidak ada lagi masalah. Maka program tersebut layak untuk di siarkan. (d) Pada tahap *controlling* supervisor memiliki peran penting dalam pengawasan kinerja staffnya. (e) Tahap *Controlling* menempatkan program maker dan staff editor berkerja sama dalam mengevaluasi program agar menjadi konsumsi media yang layak untuk disiarkan kepada

masyarakat luas. Peran serta produser, asisten produser, editor, hingga produser eksekutif turut serta memperhatikan draft final program. Hal detail yang perlu dievaluasi diantaranya mengenai; toleransi tingkat volume audio, komposisi visual gambar, aturan yang berpedoman pada Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3 dan SPS), serta Undang Undang nomor 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran. (d) Tahap ini meliputi pengevaluasian kinerja staff yang dilakukan oleh supervisor editor. Ia akan membuat laporan yang berisi tentang kinerja staff yang layak mendapatkan poin. Hasil laporan ini kemudian diterima oleh kepala departemen *post-production* untuk didiskusikan bersama program maker mengenai kinerja staff dilapangan.

4. Manajemen Editor Ideal berdasarkan Manajemen Produktifitas : Peneliti juga mendapatkan informasi dari kalangan akademisi dan praktisi mengenai Manajemen Editor Ideal berdasarkan Manajemen Produktifitas. Tak hanya sesuai dengan sistem manajemen POAC, tetapi konsep ini disesuaikan dengan pola editing program jenis *current affair*. Bahwa editing Ideal dalam artian untuk urusan kualitas jenis *current affair* akan lebih bagus lagi dikerjakan oleh satu program satu editor. Agar bisa memaknai “*taste*” programnya.

Akan tetapi bagi kalangan industri media hal ini terlalu memaksa. Karena sistem ini membutuhkan sumber daya lebih, alat, tidak adanya editor cadangan karena masing-masing telah memiliki tanggung jawab. Hal ini akan berbenturan dengan tingkat efisiensi dan efektifitas produktif kerja masing-masing staff.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan penulis diperoleh bahwa sistem manajemen editing program *current affair* yang berpijak pada konsep perencanaan,

pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan manajemen produktivitas adalah dilakukan dengan metode Top Down yaitu dari atas ke bawah pada manajemen editing program *current affair* tvOne. Apa yang didapat dari atas pada saat rapat pra produksi suatu program. Kemudian berkoordinasi dengan supervisor lalu didelegasikan kebawah untuk dilaksanakan sesuai rencana yang telah disepakati dan sesuai dengan tugas dan fungsi masing-masing baik dari tim produksi dan editor.

Saran-saran : Sebaiknya dalam penelitian-penelitian selanjutnya disarankan peneliti mengetahui seluk beluk editing baik dari segi fungsi, tahapan, manajemen, hingga aplikasi. Sehingga diharapkan penelitian selanjutnya dapat menghasilkan kesimpulan yang akurat dan mengkaji lebih jauh tentang manajemen editing TV di suatu instansi. (a) Diperlukannya penambahan editor standby. Fungsinya adalah mem-backup editor yang berhalangan, mengerjakan VT, mengerjakan revisi. (b) Pemberlakuan convert file (video) di lapangan. Tim produksi diberikan kesempatan dan perangkat alat untuk mengkonversi file data olahan pada saat dilapangan atau sebelum proses editing. (c) Editor perlu diberi pembekalan materi kode etik jurnalistik, Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran. Tentu diperlukan metode bimbingan yang sifatnya informatif dalam bidang etika siaran. Sehingga editor dengan sendirinya paham akan media siaran yang sesuai kebutuhan nilai etika masyarakat. (d) Diadakannya sistem editor lapangan. Hal ini sangat diutamakan untuk program yang deadline-nya pendek. Demi mengejar Hot News, program maker rela mengubah-ubah jadwal editing demi mendapatkan konten menarik untuk pemirsa. Hal ini tentu merugikan dikalangan staff editor. Karena jadwal akan berubah, dan tensi kerja terlalu sering dipacu. Dikhawatirkan dapat menyebabkan kebosanan dan memberikan

hasil editan yang apa adanya. Maka solusi editor lapangan, ialah editor yang diberikan alat bantu. Sehingga dapat mengedit data yang ada sedini mungkin dan mobile . (e) Editor di ikut sertakan dalam tahap pra produksi. Dengan terlibatnya editor pada tahap pra produksi diharapkan editor memiliki gambaran awal tentang program. Editor dapat menyiapkan kebutuhan pendukung perangkat audio visual program yang dipersiapkan. Editor juga dapat memberikan masukan untuk proses produksi agar nantinya proses pasca produksi berjalan lancar. Hal ini juga dapat meningkatkan sense of belonging editor terhadap program.

DAFTAR RUJUKAN

- Darmanto. 2004. *Hand Out Training Juru Kamera & Editor Film*. Jogjakarta: Studio Audio Visual Puskat.
- Haris, Herdiansyah. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- JB Wahyudi. 1994. *Dasar-Dasar Manajemen Penyiaran*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Littlejohn, Stephen W. Karen A. Foss, 2009, *Encyclopedia of communication theory*. SAGE Publications, Inc. 2455 Teller Road Thousand Oaks, California 91320
- Mabruri, Anton. 2011. *Manajemen Produksi*. Depok: Mind 8 Publishing House.
- Morissan. 2005. *Jurnalistik Televisi Mutakhir*. Tangerang: Ramdina Prakasa.
- _____ 2009. *Manajemen Media Penyiaran: Strategi Mengelola Radio dan Televisi*. Tangerang: Ramduna Prakarsa.
- Nasution, M. N. 2010. *Manajemen Mutu Terpadu*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nazli Baydar, Çiğdem Kağıtçıbaşı, Aylin C. Küntay, Fatoş Gökşen, 2008, Effects of an educational television program on preschoolers: Variability in benefits, *Journal of Applied Developmental Psychology* 29 (2008), https://www.google.com/search?client=firefox-b&q=televition+program+journal.pdf&oq=televition+program+journal.pdf&gs_l=ps_y-ab.3...2834404.2842908.0.2844521.18.18.0.0.0.900.2640.2-6jl1j6-1.8.0....0...1.1.64.psy-ab..10.0.0.SkXkmb44M5U
- Nugroho, Fajar. 2007. *Cara Pintar Bikin Film Dokumenter*. Yogyakarta: Galangpress.
- Pace, R. Wayne., Don F. Faules. 2001. *Komunikasi Organisasi*.

Bandung: PT. Remaja
Rosdakarya.

Wahyudi, JB. 1991. *Komunikasi
Jurnalistik Pengetahuan
Praktis Kewartawanan surat
kabar, majalah, radio dan
televisi.* Bandung: alumni
Bandung.

[http://www.tvonenews.tv/tentan
gkami/](http://www.tvonenews.tv/tentangkami/) (diakses 22 Oktober
2014)